

TIPOLOGI GERAKAN MAHASISWA MELALUI ORGANISASI MAHASISWA ISLAM DI PURWOKERTO

TYOPOLOGY OF STUDENT MOVEMENT THROUGH ISLAMIC STUDENT ORGANIZATION IN PURWOKERTO

Muhamad Riza Chamadi, Rifki Ahda Sumantri

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

riza.chamadi@gmail.com

Naskah diterima: 29 Oktober 2019; direvisi: 20 November 2019; disetujui: 14 Desember 2019

ABSTRAK

Gerakan mahasiswa melalui organisasi mahasiswa Islam adalah ekspresi idealisme mahasiswa tentang keagamaan dan nasionalisme dalam bernegara Indonesia. Organisasi mahasiswa Islam di Purwokerto, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Unit Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Keempat organisasi itu masih ada di Purwokerto. Artikel ini adalah hasil dari studi deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan varian jenis gerakan mahasiswa Islam melalui empat organisasi tersebut. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian telah menemukan gambaran tipologi gerakan mahasiswa Islam seperti gerakan politik, dakwah keagamaan, akademik dan karir kewirausahaan.

Kata Kunci: **Gerakan Mahasiswa; Organisasi Mahasiswa Islam**

Abstract

The student movement through Islamic student organizations is an expression of student idealism about religion and nationalism in the state of Indonesia. Islamic student organizations in Purwokerto, such as the Islamic Student Association (HMI), the Indonesian Islamic Student Movement (PMII), Muhammadiyah Student Association (IMM) and the Indonesian Muslim Student Action Unit (KAMMI). The four organizations are still in Purwokerto. This article is the result of a qualitative descriptive study aimed at describing variants of the types of Islamic student movements through these four organizations. Data collection methods by interview, observation and documentation. The data analysis method uses the process of reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the study have found a description of typology of Islamic student movements such as political movements, religious propaganda, academic and entrepreneurial careers.

Keywords: student movement; Islamic Students Organization

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok pelajar di Perguruan Tinggi dengan kematangan pembelajaran tingkat lanjut atau andragogi. Mahasiswa memiliki predikat sebagai agen perubahan yang

selalu memberikan kontribusi positif terhadap perjalanan suatu bangsa. Mahasiswa juga memiliki semangat dalam berkoloni dan berorganisasi. Hasrat berorganisasi merupakan kebutuhan yang mereka miliki secara

psikologis, agama dan aktualisasi diri yang mana berbeda dengan keadaan masa anak-anak. Hal tersebut lebih dipengaruhi oleh perkembangan fisik, kultur dan lingkungan di mana mereka tinggal (Zakiyah Daradjat, 1995: 17).

Gerakan mahasiswa terbentuk atas dasar kesamaan ide dan gagasan tentang agama, bangsa dan negara. Mahasiswa memiliki orientasi dalam mengaktualisasikan diri sesuai dengan ide dari suatu organisasi yang mereka minati. Dalam konteks beragama, mahasiswa Islam sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia secara umum telah memiliki sudut pandang keagamaan lebih dari sekedar lingkup keimanan *an-sich* dan peribadatan. Nurcholish Madjid (2005: 116) menjelaskan bahwa iman merupakan sikap tidak memutlakan manusia dikarenakan kemutlakan Allah itu sendiri substansi iman. Sebaliknya manusia yang beriman adalah mereka yang memiliki kesadaran sebagai antar individu yang harus memiliki rasa saling menghargai dan menghormati dengan mengingatkan hal yang benar tanpa memaksakan pendirian sendiri. Mahasiswa Islam saat ini memiliki tujuan gerakan yang menggambarkan karakteristik pribadi dan minat

mahasiswa, khususnya dalam kegiatan yang dilakukan oleh organisasi bernuansa Islam (Abdulloh Hadziq, 2019: 59).

Orientasi gerakan mahasiswa Islam menjadikan mereka memiliki semangat dalam berorganisasi. Termasuk organisasi-organisasi mahasiswa Islam yang ada di Indonesia lahir dari berbagai perbedaan orientasi gagasan para pendirinya. Dalam teori institusi (Roucek dan Warren, 1961: 121) bahwa terbentuknya suatu institusi sosial berasal dari dinamika sosial yang terbentuk berdasarkan pola pemenuhan berbagai kebutuhan dasar manusia yang di dalamnya terdapat sanksi dan struktur. Pola-pola institusional dari dinamika sosial mahasiswa Islam melahirkan empat organisasi mahasiswa Islam yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Islam Indonesia (KAMMI).

Keempat organisasi Islam ini masih eksis dalam menjaring anggota di Purwokerto. Purwokerto merupakan kota di Jawa Tengah Indonesia yang memiliki berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Jenderal Soedirman,

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)) Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto, Universitas Wijaya Kusuma, Universitas Telkom, Universitas Harapan Bangsa, Universitas Amikom dan beberapa institut kesehatan dan teknik permesinan. Mahasiswa dari masing-masing perguruan tinggi di Purwokerto banyak yang aktif dalam empat organisasi mahasiswa Islam yaitu HMI, PMII, IMM dan KAMMI. Aktivitas mahasiswa Islam dalam berbagai organisasi mahasiswa Islam inilah yang menarik penulis melakukan penelitian tentang orientasi gerakan kemahasiswaan melalui organisasi mahasiswa Islam eksternal kampus di Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan data berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Lexy J. Moeloeng (2011: 4) mengutip pendapat Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilihannya. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Mahasiswa

Kata “gerakan” merupakan istilah yang muncul dalam kajian sosiologis yang lebih familiar dengan istilah gerakan sosial. Gerakan Sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mencapai suatu tujuan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui aksi kolektif. Gerakan sosial muncul dari interaksi-interaksi sosial antar individu menyebabkan munculnya suatu level realitas yang baru yang tidak dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan individu-individu. Gerakan sosial mempunyai konsepsi yang sangat modern mengenai fakta-fakta sosial non material yang meliputi norma-norma, nilai-nilai, kebudayaan, dan suatu varietas fenomena psikologis sosial yang dianut bersama (George Ritzer, 2012: 140). Gerakan sosial bisa karena pandangan individu yang dilegitimasi suatu kelompok, atau bias karena

pandangan suatu kelompok yang memunculkan gagasan bersama. Semua itu tergantung framing yang mempublikasikannya.

Gerakan sosial muncul sedikitnya karena dua hal. Pertama, hubungan antara proses framing dan suatu pemikiran tentang perubahan politik dalam masyarakat yang memfasilitasi kemunculan gerakan sosial. Perubahan politik tertentu mendorong mobilisasi tidak hanya melalui pengaruh objektif yang diakibatkan oleh perubahan relasi kekuasaan tetapi juga oleh aturan dalam pergerakan proses framing yang melemahkan legitimasi sistem. Kedua, suatu gerakan sosial juga bisa muncul karena kaitan resiprokal antara proses framing dan mobilisasi. Proses framing secara jelas mendorong upaya-upaya strategis secara sadar oleh kelompok-kelompok orang untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri yang mengabsahkan dan mendorong aksi kolektif. Dengan kata lain, proses framing tidak akan terjadi dalam kondisi ketiadaan organisasi, karena ketiadaan struktur mobilisasi hampir pasti akan mencegah penyebaran framing ke jumlah minimal orang yang diperlukan untuk basis

tindakan kolektif (Syahril Syarbaini, 2013: 160).

Dalam teori perkembangan sejarah, muncul pandangan bahwa gerakan sosial merupakan simpson atau fenomena perubahan sosial yang terus-menerus. Gerakan muncul dilihat sebagai “sakit demam” di saat krisis sosial atau sebagai terobosan revolusioner. Penyebab perubahan sosial sebenarnya terdapat di dalam kebutuhan historis itu sendiri. Para pakar teoritis sosial memberikan definisi mengenai gerakan sosial (social movement) karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Salah satunya definisi gerakan sosial dari Anthony Giddens yang dikutip Fadillah Putra dengan pernyataan bahwa suatu gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Fadillah Putra, dkk, 2006: 3).

Gerakan mahasiswa Islam merupakan respon dari berbagai macam tantangan perkembangan zaman dan ideologi yang muncul sebagai teori pada setiap permasalahan sosial. Gerakan mahasiswa kemudian membuat sistem

institusi yang berujung pada terbentuknya organisasi. Dalam pergulatan tantangan situasional, sebuah organisasi bertugas menampilkan hal-hal baru untuk mencapai tingkat kreatifitas dari pengikut organisasi. Kreatifitas ini dicapai melalui jalur akademis serta dari wacana yang berkembang dalam organisasi. Dari situlah muncul gagasan baru dalam konteks pergerakannya yang berkolaborasi dengan situasi masyarakat sosial (Ahmad Wahib, 2012: 290).

Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Sebagai contoh seorang mahasiswa tekun dan rajin belajar meskipun dia hidup didalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang menggerakkan mahasiswa itu tekun dan rajin belajar. Mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri mengembangkan diri). Akan tetapi mungkin juga karena ia ingin meningkatkan karier pekerjaannya sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai

sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis dan naluri mempertahankan diri) (Ngalim Purwanto, 1999: 75).

Gerakan kemahasiswaan merupakan istilah untuk suatu usaha mahasiswa dalam mengaktualisasikan diri. Aksi mahasiswa dalam mengembangkan idealisme mereka melalui wadah organisasi, baik di dalam kampus maupun ekstra kampus. Fenomena yang menarik dari aktivitas mahasiswa ialah dengan adanya tipologi kelompok aktivitas mahasiswa. Pertama, mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan di luar proses perkuliahan atau disebut mahasiswa aktivis. Tipe pertama sering disebut juga mahasiswa hedon. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi.

Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang

dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya. Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Tipe kedua yaitu mahasiswa apatis yang hanya beraktivitas pada lingkup kuliah dan kost atau asrama. Kegiatan yang diikuti mahasiswa aktivis seperti kelompok diskusi/kelompok studi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan organisasi-organisasi ekstra maupun intra kampus (Andriyas Darmawadi, 2018: 62).

Organisasi Mahasiswa Islam

Mahasiswa yang memiliki predikat mahasiswa aktivis cenderung bergabung dengan berbagai organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan yang mahasiswa ikuti bias berupa organisasi intra kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM merupakan organisasi kemahasiswaan yang memiliki karakteristik yang beraneka ragam sesuai minat dan bakat mahasiswa. Ada UKM yang membidangi penelitian,

music, olahraga, kesenian tari, pencak silat dan masih banyak lagi termasuk pramuka. Kegiatan kemahasiswaan melalui UKM terpantau oleh Wakil Rektor (WR) Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Jenis aktivitas kegiatan meliputi event-event tahunan, kepengurusan hingga keuangan semua melalui mekanisme administrative di bawah kendali Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.

Organisasi yang berada di luar kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKRI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan beberapa organisasi mahasiswa lain merupakan wadah bagi mahasiswa dalam mengaktualisasikan diri mereka (Abdulloh Hadziq, 2019: 50). Mahasiswa Islam sebagai entitas terbesar dari mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi, banyak yang beraktualisasi diri melalui berbagai organisasi mahasiswa Islam. Empat organisasi mahasiswa Islam yang sejak

awal kemerdekaan sampai sekarang masih eksis antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

HMI merupakan organisasi kemahasiswaan Islam yang pertama lahir, yaitu pada tanggal 5 Februari 1947. di Sekolah Tinggi Islam Yogyakarta atau STI (sekarang UII) oleh mahasiswa pada saat itu bernama Lafran Pane. Orientasi awal dari berdirinya HMI merupakan respon atas hedonisme dan westernisme mahasiswa Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya (Solichin, 2010: 3). Sejak berdirinya, HMI mengidentifikasi dirinya sebagai organisasi independen yang berbasis kemahasiswaan dengan mengutamakan kebebasan berpikir dan bertindak sesuai hati nurani masing-masing. Tujuan awal pembentukan HMI yaitu (1) mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, (2) menegakkan dan mengembangkan Agama Islam. Tujuan tersebut dikembangkan menjadi lebih universal yaitu pada bab 3 pasal 4 anggaran dasar HMI yang berbunyi "*terbinanya insan*

akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu Wata'ala" (Andi Hasdiansyah, 2017: 136).

Organisasi kedua adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia disingkat PMII. PMII merupakan organisasi yang berdiri di Surabaya pada tanggal 17 April 1960. Organisasi PMII bertujuan menjadi penggerak Islam *Ahlul al-sunnah Wa al-Jama'ah* yang berafiliasi dengan NU di kalangan mahasiswa (PB-PMII, 2005: 14). Walaupun pada saat pendirian PMII tidak disetujui oleh NU struktural, karena dianggap akan menghambat laju organisasi sebelumnya yang baru berdiri yaitu IPNU, namun saat ini PMII sudah diakui dan masuk dalam daftar badan otonom dari NU. Orientasi gerakan mahasiswa ini lebih pada dialektika kelimuan yang moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kultural sebagai basic pemahaman Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Saat ini PMII lebih mendominasi di berbagai perguruan tinggi Islam negeri. Selain eksistensi mereka juga tetap masif pada perguruan-perguruan tinggi umum.

PMII secara organisatoris bertujuan untuk terbentuknya pribadi muslim indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta berkomitmen dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan indonesia. Distribusi kader yang simultan di masing-masing daerah tersebut kemudian mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas PMII dari awal berdiri sampai sekarang ini. Tak terlepas dari hal tersebut, kehadiran perguruan tinggi yang menjamur di seantero pelosok nusantara, merupakan bentuk dinamisasi intelektualitas yang kian berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Muhlas Adi Putra dan Muhamad Abdul Ghofur, 2019: 63).

IMM sebagai organisasi ketiga merupakan badan otonom (banom) dari ormas Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri di Yogyakarta pada 14 Maret 1964 sebagai wadah pemuda dan mahasiswa Muhammadiyah untuk meneruskan perjuangan dan ideologi Islam modernis di kalangan kampus. Tujuan utama organisasi ini adalah sebagai usaha terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam

rangka tercapainya tujuan Muhammadiyah (Abdul Basit, 2018: 7). Saat ini IMM besar di kampus-kampus milik Muhammadiyah, selain juga tetap eksis di PTAIN dan Perguruan Tinggi Umum.

IMM memiliki tujuan untuk membentuk akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. Berdasarkan tujuan IMM tersebut selain menjadi organisasi kader, IMM juga sebagai organisasi Islam dan organisasi pergerakan. IMM sebagai organisasi Islam mengemban amanah dakwah Islam dalam lingkup mahasiswa dan masyarakat luas. IMM sebagai organisasi pergerakan, memiliki tugas dalam pemberdayaan masyarakat dan mencerdaskan masyarakat. Sebagai akademisi, pemberdayaan masyarakat ditekankan pada ranah keilmuan. Pencerdasan masyarakat melalui pendidikan Islam dalam IMM termanifesto dalam perkaderan intelektual. Hal ini didasarkan pada falsafah perkaderan IMM yaitu mengembangkan nilai nilai uswah, paedagogi-kritis dan hikmah untuk mewujudkan gerakan IMM sebagai gerakan intelektual (Muflihah Dwi Lestari, 2017: 48).

KAMMI merupakan organisasi yang kerap diberi predikat anak kandung reformasi. KAMMI merupakan organisasi gerakan mahasiswa Islam yang lahir pada era reformasi tepatnya 29 Maret 1998. Bertempat di kota Malang, KAMMI lahir atas keprihatinan mahasiswa Islam terhadap krisis moral dan kepemimpinan di era reformasi yang muncul pada saat kegiatan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) seluruh Indonesia di Malang. Saat ini KAMMI lebih banyak mendiami kampus-kampus umum dan berhasil menempatkan kadernya di lebih dari 300 universitas untuk menjabat sebagai ketua BEM (diakses dari www.kammi.or.id).

Peran KAMMI dalam politik kampus juga dapat memperkuat peran politik Jemaah Tarbiyah pada tingkat kemahasiswaan dan politik nasional. Mayoritas kader KAMMI merupakan anggota Jemaah Tarbiyah yang memiliki hubungan dengan PKS secara jelas berkaitan dengan ideologi. PKS juga memberikan peluang karir politik bagi kader KAMMI. Contoh alumni kader KAMMI yang berhasil meneruskan jenjang politiknya pada PKS ialah Fahri Hamzah selaku mantan ketua KAMMI yang pertama, Andi

Rahmad selaku mantan ketua KAMMI yang kedua, dan Haryo Setyoko selaku mantan sekretaris Jenderal KAMMI yang pertama. Kemudian, KAMMI pada umumnya berkembang pesat pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia (Titi Fitrianita and Zulia Antan Ambarsari, 2018: 28).

Tipologi Gerakan Organisasi Mahasiswa Islam di Purwokerto

Tipologi gerakan organisasi mahasiswa Islam merupakan kristalisasi dari berbagai orientasi anggota organisasi kemahasiswaan Islam. Orientasi gerakan kemahasiswaan tergambar melalui berbagai aktivitas organisasi yang mereka ikuti. Secara umum, meliputi orientasi ideologi, politik, dakwah, ekonomi, akademik dan orientasi dalam menentukan masa depan dan berumah tangga. Dalam lingkup keislaman, hegemoni sosial dari kalangan muslim menjadikan dikotomi gerakan Islam berupa tradisional dan modernis. Islam tradisional masih terikat kuat dengan ulama-ulama fikih dan teologi. Islam modernis merupakan golongan yang lebih fokus pada penyuaran isu-isu modernisme Islam (Khaeruni, dkk., 2001: 4).

Setiap mahasiswa memiliki minat keagamaan masing-masing.

Mahasiswa menyalurkan minat keagamaan bersamaan dengan aktualisasi diri dalam nilai-nilai nasionalisme melalui organisasi yang mereka ikuti. Dari berbagai orientasi mahasiswa muncul temuan berupa varian orientasi gerakan kemahasiswaan, khususnya melalui empat organisasi mahasiswa Islam di Purwokerto. Berbagai orientasi tersebut adalah orientasi dalam gerakan ideologis, gerakan politik, gerakan dakwah, gerakan akademik dan karir kewirausahaan.

Gerakan Ideologis

Ideologi berasal dari kata *ideos* berarti pemikiran dan *logis* berarti logika. Ideologi merupakan hasil pemikiran yang diterapkan pada satu sistem nilai dalam suatu masyarakat. Selain itu ideologi juga merupakan semangat hidup kaum muda untuk merumuskan cita-cita (Nur Sayyid Santoso Kristeva, 2010: 5). Gerakan mahasiswa Islam merupakan sumbangsih pemikiran dan ideologi yang dianut oleh suatu kumpulan mahasiswa Islam, yang berorientasi pada tatanan nilai yang diyakini kebenarannya oleh sekumpulan tersebut. Peran ideologi sangat vital

kaitannya dengan gerakan mahasiswa Islam khususnya di era milenial.

Masing-masing organisasi mahasiswa Islam, memiliki karakteristik ideologi yang berbeda. Corak ideology yang mendasari organisasi mahasiswa Islam adalah ideology keagamaan. Ideologi tersebut menjadi acuan dasar masing-masing organisasi dalam merumuskan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Ideologi organisasi juga menjadi kerangka kegiatan dengan lingkup orientasi mahasiswa yang beraneka ragam (Mami Hajaroh, 1998: 48). Ideologi berbasis keagamaan merupakan bentuk fungsionalisme agama. Secara praksis penguatan ideology masing-masing organisasi bertujuan menciptakan alumni yang militan sebagai kepanjangan tangan terwujudnya cita-cita organisasi. Durkhem sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin (1997: 279) membuat kerangka dari fungsionalisme agama yang tersusun dalam kerangka kategorisasi sosiologis, meliputi: Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas; Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak, dan usia; Pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis sistem-sistem

pertukaran, dan birokrasi; dan Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi.

Berdasarkan teori tersebut, empat organisasi mahasiswa Islam masing-masing memerankan fungsi agama melalui ideology organisasi mereka. HMI dengan tujuannya membentuk insan cita. Pengamalan tujuan HMI dengan corak ideologi Islam modernis yang terangkum dalam Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI, meliputi; *konsep dasar kepercayaan, konsep dasar manusia, ihtiar dan takdir, individu dan masyarakat, keadilan ekonomi dan sosial, serta pengembangan ilmu pengetahuan* (Azhari Akmal Tarigan, 2007: 47). Gerakan ideology HMI lebih menekankan pada fungsionalisme agama dalam kerangka modernisasi. HMI tidak menekankan ideologi yang bersifat *furu'iyah* namun lebih mengedepankan persatuan mahasiswa Islam dalam bingkai HMI.

Mahasiswa yang bergabung di HMI memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mahasiswa dengan latar belakang keagamaan NU, Muhammadiyah, Persis dan sebagainya masuk menjadi satu di HMI. Selain itu

mahasiswa Islam yang memiliki basic ideologi nasionalis juga banyak dijumpai di HMI. Secara gerakan, HMI lebih menekankan kasi-aksi intelektual melalui berbagai kajian tokoh Islam kontemporer. Di Purwokerto, gerakan ideologi HMI terpecah sebagaimana pecahnya organisasi ini. Pertama HMI Dipo, yaitu HMI yang menggunakan kerangka pemikiran modernis milik Nurcholish Madjid. Kedua HMI MPO yang memiliki kecenderungan ideologi salafi. HMI MPO di Purwokerto secara gerakan ideologis banyak yang menekankan aspek dakwah melalui kajian keislaman dengan rujukan teks hadis dan quran.

Gerakan mahasiswa melalui organisasi yang kedua yaitu melalui Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam atau PMII. PMII sebagai anak kultural NU dengan ideologi *ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah* memiliki visi keislaman dan kebangsaan yang inklusif, toleran dan moderat. Visi kebangsaan PMII juga tidak berbeda secara substansial dengan NU (Ginjar Gesang Bayu Bisma, 2017: 94). PMII menggalang massa pergerakan sebagai gerak ideologi NU di tingkat mahasiswa. Dalam garis besar haluan

organisasi, Ideologi PMII tergambar dalam Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII yang meliputi nilai-nilai tauhid Asy'ariyah-Maturidiah, hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitar (Tim Penyusun Modul MAPABA, 2017: 20-24). Rumusan NDP PMII menjadi akar ideologis generasi muda NU dalam mengaktualisasikan orientasi kemahasiswaan mereka.

Berbeda dengan ideologi HMI, mahasiswa PMII di Purwokerto lebih menekankan gerakan ideologi mereka pada ideologi Islam tradisional. Yaitu dengan menggerakkan berbagai amaliyah NU di kalangan mahasiswa. Walaupun secara corak ideologi mereka terkesan tradisionalis, namun mahasiswa PMII di Purwokerto juga banyak mengkaji ilmu-ilmu seperti filsafat, sains dan pemikiran tokoh-tokoh kontemporer. Implikasi dari dialektika kajian ideologi PMII adalah dengan banyaknya tokoh-tokoh politik dan nasional NU yang merupakan alumni PMII. Selain itu PMII juga banyak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan NU structural. Sebagai anak ideologis NU, PMII Purwokerto sering memberikan kontribusi terhadap

dinamika pengkaderan kaum muda NU yang progresif. Basis massa PMII di Purwokerto paling banyak dari IAIN Purwokerto dan UNU Purwokerto.

Gerakan ideologi mahasiswa ketiga yaitu melalui organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah atau IMM. IMM sebagai anak kandung Muhammadiyah juga menganut ideologi Islam modernis Muhammadiyah. Sebagai organisasi kader Muhammadiyah, perkaderan IMM diarahkan pada terbentuknya kader yang bisa berkembang sesuai dengan spesifikasi profesi yang ditekuninya, kritis, tekun, trampil, dinamis dan utuh. Perkaderan dalam IMM bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki kapasitas yang mumpuni. Dalam perkaderan IMM harus dilandasi dengan landasan nilai dan etika, landasan hukum dan landasan formal organisasi Muhammadiyah (Muflihah Dwi Lestari, 2017: 38).

IMM merupakan organisasi lanjutan dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang beranggotakan pelajar. IMM di Purwokerto memiliki basis ideology terbesar di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Para mahasiswa

Muhammadiyah di IMM juga banyak mengkaji ideologi non Muhammadiyah, seperti filsafat, perbandingan agama dan pemikiran-pemikiran kiri Islam. Mahasiswa IMM secara mayoritas memang lahir dari keluarga Muhammadiyah. Nilai-nilai ideology kemuhammadiyah oleh IMM secara praksis disajikan dalam materi training pengkaderan IMM atau yang mereka sebut Darul Arkom. Dalam aktivitas pengkaderannya, IMM menggunakan fasilitas organisasi Muhammadiyah baik sekolah maupun balai pelatihan di kampus Muhammadiyah.

KAMMI merupakan wadah keragan organisasi mahasiswa Islam yang paling muda dari ketiga organisasi sebelumnya. KAMMI atau Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia secara ideologis lebih dekat dengan ideologi Ikhwanul Muslimin. Pada perkembangannya Kajian-kajian KAMMI juga tidak lepas dari literatur pendiri Ikhwanul Muslimin yaitu Hasan al Banna. Namun dalam perjalanannya, KAMMI mengusung ideologi Islam pancasilais, dengan ikut berkiprah dalam perpolitikan nasional. Secara umum sumber dari ideologi gerakan KAMMI menggunakan dalil Al Qur an dan Hadisyng juga banyak

menggunakan interpretasi pemikiran-pemikiran Hasan Al-Banna yang berafiliasi menjadi pemikiran politik organisasi Ikhwanul Muslimin (Suci Rahmadani dan Adil Arifin, 2018: 37).

Namun demikian, KAMMI di Purwokerto tidak mau terikat pada paradig dogmatis Ikhwanul Muslimin Mahasiswa KAMMI Purwokerto menyebut ideologi gerakan kemahasiswaan mereka dengan istilah Islam-Pancasilais. Menurut mahasiswa KAMMI, merealisasikan pesan Islam melalui pengamalan Pancasila merupakan sebuah keharusan. Untuk itu mereka juga tidak segan membaca berbagai literature kiri seperti Marxisme sebagai pisau analisis dalam pengamalan pemerintah terhadap Pancasila. Pancasila menurut mahasiswa KAMMI merupakan harga mati. Namun masih banyak pengamalan Pancasila yang tidak sesuai dengan falsafahnya. Walaupun demikian, fondasi nasionalisme KAMMI juga masih merujuk pada konsep-konsep bernegara Hassan Al-Banna. Hal ini yang menjadikan KAMMI tidak dapat terlepas dari hubungan ideology dengan Ikhwanul Muslimin.

Dari keempat organisasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa

orientasi ideologi dari masing-masing organisasi berbeda-beda. Islam *ahlu al Sunnah wa al jamaah* atau Islam tradisional merupakan ideologi gerakan PMII. Mahasiswa dengan Ideologi Islam modernis lebih cenderung bergabung dengan organisasi HMI dan IMM walaupun konsep modernis Islam keduanya juga berbeda. IMM menekankan penerapan Islam Muhammadiyah, sedangkan HMI memiliki interpretasi tersendiri dari konsep Islam modern. Mahasiswa KAMMI memiliki ideologi Islam konservatif. Mahasiswa Islam yang bergabung pada KAMMI tidak begitu tertarik melestarikan tradisi-tradisi Islam milik Itradisional, juga menahan diri untuk mengikuti pola gerakan Islam modernis. Namun pada praktik gerakannya, sering kali keempat organisasi ini memiliki pandangan sama terhadap konsep ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila.

Gerakan Politik

Kedudukan organisasi eksternal kampus bagi mahasiswa biasanya dipandang negatif, Aktivitas dari mahasiswa organisatoris yang terkadang mengesampingkan tugas-tugas kemahasiswaan di kampus menjadikan tren mahasiswa aktivis tidak begitu

diminati mahasiswa umum. Di sisi lain organisasi-organisasi tersebut membutuhkan proses pengkaderan dengan menarik minat mahasiswa. Untuk itu, politik kampus menjadi tujuan utama dalam menduduki peran-peran strategis mahasiswa melalui Presiden Mahasiswa (PresMa) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). HMI, PMII, IMM maupun KAMMI menjadi kompetitor untuk menjangkau masa dalam setiap event pemilihan umum di Kampus. Di Unsoed Purwokerto, dominasi KAMMI sebagai pemenang pemilu belum dapat terkalahkan. Di IAIN Purwokerto, PMII sebagai organisasi mayoritas di IAIN selalu menjadi pemenang pemilu. Sedangkan di UMP, IMM menjadi tuan rumah sekaligus pemilik tahta politik.

Pada politik nasional, keempat organisasi tersebut juga berpartisipasi aktif, terutama dalam menyuarakan berbagai aspirasi terhadap pemerintah. Namun tidak semua isu nasional ditanggapi seirama oleh empat organisasi tersebut. Sebagai contoh pada aksi 23 September 2019 berupa penolakan revisi berbagai UU oleh DPR. KAMMI, IMM dan HMI di Purwokerto memilih untuk mengikutsertakan semua anggotanya

dalam partisipasi aksi. Mereka termasuk kelompok yang menolak adanya berbagai revisi Undang-Undang oleh DPR, yang bagi mereka kontra dengan kepentingan rakyat. PMII tampil beda dengan tidak ikut berpartisipasi dan menganggap perlu adanya revisi UU.

Gerakan Dakwah

Mahasiswa yang bergabung dengan HMI dalam orientasi dakwahnya lebih menekankan pada sikap keagamaan. HMI yang memiliki slogan Islam yang progresif revolusioner tidak menekankan pada materi dakwah tertentu. Mereka lebih mengedepankan sikap moderat dan tidak fanatik ormas. PMII sebagai anak ideologis NU selalu mendakwahkan berbagai amalan ibadah yang identic dengan NU. Contohnya menggelar kegiatan shalawat, kajian kitab kuning, istihrasah dan berbagai amalan-amalan NU lainnya. PMII juga seringkali menggelar pengajian dan ceramah kebangsaan dengan mengundang tokoh-tokoh NU baik dari pesantren, akademisi maupun budayawan.

IMM dalam dakwahnya menggunakan pedoman dakwah Muhammadiyah. Slogan Muhammadiyah berupa Islam yang berkemajuan digunakan IMM dalam

mendakwahkan mahasiswa Islam modernis yang konsen pada profesi yang ingin mereka tekuni. Selain itu IMM juga mendakwahkan nilai-nilai dasar dan sejarah Muhammadiyah, sebagai doktrin penerus Muhammadiyah dari generasi muda dan mahasiswa. Literatur Islam yang digunakan IMM adalah Quran Hadis. Literatur kajian modernis IMM sering mengutip pemikiran Muhammad Abduh, Hasan Hanafi dan pemikir pembaharu muslim lainnya.

KAMMI dalam dakwahnya menggunakan metode *halaqah tarbiyah*. Tujuan dari *halaqah* telah dirumuskan secara lengkap dan terperinci oleh jama'ah *Halaqah Tarbiyah* dalam perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Adapun tujuan dan sasaran tarbiyah islamiyah Ikhwanul Muslimin adalah (Ali Abdul Halim Mahmud, 2001: 27) sebagai berikut: *Ibadah kepada Allah semata sesuai dengan syariat-Nya. Mmanusia sebagai khilafah Allah di muka bumi. Saling mengenal sesama manusia, kepemimpinan dunia dan Menegakkan syari'at.*

Walaupun demikian, KAMMI saat ini tidak secara keseluruhan menggunakan pedoman Ikhwanul Muslimin. KAMMI sudah secara

inklusif menekankan materi dakwah pada perkembangan iptek, amalan-amalan Sunnah dan tantangan remaja muslim.

Gerakan Akademik

Orientasi Akademik bagi masing-masing organisasi mahasiswa diaktualisasikan melalui kegiatan kajian ilmiah, kursus Bahasa asing, diskusi dan kajian kebangsaan. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa memiliki wadah mengasah kemampuan dan bakat yang terpendam dalam dirinya karena ruang-ruang akademik seperti di kelas dan laboratorium tidak cukup digunakan untuk mengembangkan bakat seseorang. Kehadiran lembaga-lembaga nonformal seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) akan memberi dampak positif bagi tumbuh kembangnya tradisi atau sikap ilmiah mahasiswa di dalam kampus.

Gerakan akademik dari organisasi mahasiswa Islam dalam bentuk kajian literasi masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan diskusi, bedah buku dan seminar. Materi seminar dan diskusi dari masing-masing organisasi cenderung sama, yaitu membahas berbagai teori dan tokoh filsafat, sosial, politik budaya dan

agama. Selain itu, sebagai partisipasi dalam politik kampus, mereka juga mengkaji isu-isu nasional yang dapat menjadi rujukan mereka dalam menentukan aksi. Perbedaan kajian diskusi dari keempat organisasi tersebut adalah tokoh-tokoh yang menjadi panutan mereka. KAMMI dengan tokoh fundamentalnya yaitu Hassan al Bana dan para politikus PKS yang juga aktif menulis literatur. Nurcholish Madjid merupakan tokoh yang sering didiskusikan mahasiswa HMI. Tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Amien Rais, Syafi'i Ma'arif mengisi daftar literature untuk organisasi IMM. Terakhir PMII selain aktif mengkaji pemikiran Gus Dur, juga mengkaji literature penguat keislaman khas NU atau dikenal dengan tokoh-tokoh aswaja.

Gerakan Karir Kewirausahaan

Dalam bidang kewirausahaan, mahasiswa melalui berbagai organisasi mahasiswa Islam menggiatkan kegiatan berwirausaha seperti menjual makanan, pakaian muslim, atau menjual berbagai obat herbal sebagai latihan mahasiswa dalam menggerakkan ekonomi. Mahasiswa dituntut untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain serta

tidak mengklusifkan diri, Dalam partisipasi atau keikutsertaan di lingkungan organisasi, mahasiswa tentunya harus saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lain sehingga terjalin kordinasi dan komunikasi yang baik pula di antara para anggotanya. Secara umum, organisasi kampus terbagi menjadi dua organisasi yakni internal dan eksternal kampus, adapun organisasi intra kampus adalah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi, dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari pengelola perguruan tinggi atau kementerian dan lembaga.

KESIMPULAN

Tipologi gerakan mahasiswa Islam melalui organisasi mahasiswa Islam eksternal kampus di Purwokerto terbagi atas gerakan ideologis, gerakan politik, gerakan dakwah, gerakan akademis dan karir kewirausahaan. Gerakan ideology berupa indoktrinasi masing-masing ideology keagamaan dari masing-masing organisasi. PMII berideologi aswaja dalam afiliasinya dengan ormas NU. IMM berideologi Islam berkemajuan Muhammadiyah. HMI memiliki ideologi Islam modernis-nasionalis. KAMMI mengusung Islam

konservatif. Gerakan politik masing-masing organisasi berorientasi terhadap jabatan pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) baik ditingkat fakultas maupun universitas. Gerakan politik juga berorientasi pada peran mahasiswa mengawal pemerintahan daerah dan nasional. Gerakan dakwah berupa dakwah kampus dalam menyampaikan pandangan keagamaan sesuai ideologi mereka. Gerakan akademik berupa penguatan literasi dan kemampuan penunjang akademik. Kewirausahaan berupa kegiatan latihan berwirausaha untuk kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul. “Hermeneutika Dakwah Kampus: Radikalisme Islam, Kontestasi Ideologi dan Konstruksinya. *Makalah disampaikan dalam Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Dakwah.* Purwokerto, 2018
- Bisma, Ginanjar Gesang Bayu. “Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Islam di Universitas Airlangga,” *Jurnal Politik Muda*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Daradjat, Zakiyah. *Remaja Harapan dan Tantangan.* Jakarta: Ruhama, 1995.
- Darmawadi, Andriyas. “Pergerakan Mahasiswa dalam Perspektif Partisipasi Politik: Partisipasi Otonom atau Mobilisasi,” *Majalah Ilmiah UNIKOM*, Vol.9, No. 1, 2006.
- Fitrianita, Titi dan Zulia Antan Ambarsari. “Menakar Kaderisasi KAMMI Komisariat Universitas Brawijaya Malang,” *Jurnal*

- Sosiologi Pendidikan Humanis*
Vol. 3, No. 1, 2018.
- Hadziq, Abdulloh. “Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam Dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol.4, No. 1, 2019.
- Hajaroh, Mami. “Sikap Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol.1, No. 1, 1998.
- Hasdiansyah, Andi. “Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Membangun Tradisi Ilmiah Di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar),” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* Vol. 2, No. 2, 2017.
- Khaeruni, dkk. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: INPHISOS, 2010.
- Lestari, Muflihah Dwi. “Perkaderan Intelektual Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo,” *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* Vol.15, No. 1, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, Cet. VI, 2008.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Wasailul Tarbiyah Inda Ikhwanil Muslimin*, Terj. Wahid Ahmadi, dkk., *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: ERA INTERMEDIA, Cet. ke-6, 2001.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- PB-PMII. *Hasil-hasil Kongres XIV, Mukernas dan Pokja Perempuan*. Jakarta: PB-PMII 2003-2005, 2005.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Putra, Fadillah, dkk. *Gerakan Sosial*. Malang: Averrors Press, 2006.
- Putra, Muhlas Adi dan Muhamad Abdul Ghofur. “Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang,” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol.7, No. 2, 2019.
- Rahmadani, Suci dan Adil Arifin. “Hubungan Pemikiran Politik Ikhwanul Muslimin dengan Aktivitas Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia,” *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 10, No. 1, 2018.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2012.
- Roucek and Warren. *Sociology an Introduction*. New Jersey: Littlefield, Adams & co., 1961.
- Solichin. *HMI Candradimuka Mahasiswa*. Jakarta: Sinergi Prasadatama Foundation, 2010.
- Syamsuddin, Abdullah. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Syarbaini, Syahrial. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Islam MAzhab HMI*. Jakarta: Kultura, 2007.
- Tim Penyusun Modul MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru.

Purwokerto: PMII Rayon
Tarbiyah Komisariat Walisongo
IAIN Purwokerto, 2017.

Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran
Islam*. Jakarta: Democracy, 2012.